

Implementasi Program ASLUT dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar

The Implementation of ASLUT Program in Handling Neglected Elderly

Sri Salmah dan Chulaifah

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS),
Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Yogyakarta, telpon (0274) 337265. E-mail salem@gmail.com.

Diterima 2 Januari 2015, direvisi 15 Juli 2015, disetujui 30 Juli 2015.

Abstract

The goal of this research is to know the implementation of neglected elderly assistant (ASLUT), in Luwu District, South celebes Province, and its benefit to receiver. This research is qualitative-descriptive. Data were gathered through interview with implementators of ASLUT and local social agency officials, four social guides, post officers, and several elderlies as receivers of the program, plus documentary analysis, observation and focus group discussion. Data were analysis through qualitative-descriptive technique. The result showed that the implementation of the program gave 40 receivers with right criteria, four of them were bed-ridden that any time need assistance by other people, 13 of them living with their families, 13 of them living with other people, and 10 of them living alone. The proses ang its target had been implemented rightly. The assistance was implementad through giving Rp 200.000,- received three monthly per person and can be used to buy daily needs that before was held by their family or environmental people. The success of the program can not be forgotten from the role of four social guides and postmen as assistance outreach to benefisal people. It recommended that the sum of the assistance and social guides should be incremented to maximize the program.

Keywords: ASLUT; Handling; Neglected Erderly Handling

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, serta manfaat bagi peningkatan kesejahteraan penerima. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terhadap pelaksana Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar serta pejabat Dinas Sosial, empat orang pendamping, petugas Pos dan beberapa lanjut usia penerima manfaat didukung dokumentasi, observasi dan FGD. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil implementasi Asistensi Lanjut Usia Terlantar adalah 40 penerima pelayanan sangat tepat dan sesuai dengan kriteria. Empat diantaranya sudah *bedridden* sehingga setiap saat membutuhkan bantuan dan pelayanan orang lain, 13 penerima manfaat hidup bersama keluarga, 13 orang hidup bersama orang lain, dan 10 orang hidup sendiri. Dilihat dari proses dan sasaran sangatlah tepat sesuai dengan program. Bantuan yang diberikan sebesar Rp 200.000,- per orang diterimakan tiga bulan sekali yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya ditanggung oleh keluarga atau masyarakat lingkungan. Keberhasilan Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar tidak lepas dari peran empat orang pendamping dan petugas Pos sebagai pelaksana penyampaian bantuan pada sasaran atau penerimaan manfaat. Rekomendasi perlu adanya peningkatan jumlah bantuan bagi anggota Asistensi Lanjut Usia Terlantar dan insentif bagi pendamping.

Kata kunci: Program ASLUT; Penanganan; Lanjut Usia Terlantar

A. Pendahuluan

Meningkatnya pemenuhan gizi dan kesehatan masyarakat mempengaruhi meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 BPS pada tahun 2000 jumlah penduduk lanjut usia 14.396.743

dan tahun 2010 meningkat 18.043.712 jiwa. Namun tidak semua lanjut usia mengalami peningkatan kesejahteraan dalam hidupnya. Hal tersebut dipengaruhi adanya beberapa faktor khususnya dengan semakin lemahnya fisik, terbatasnya sumber ekonomi serta semakin jauhnya

dengan anak dan keluarga yang kadang-kadang mengakibatkan keterlantaran. Dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI tercatat 2.851.606 lanjut usia yang mengalami keterlantaran dalam tahun 2011 meningkat menjadi 2.994.330 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua lanjut usia mengalami kehidupan yang lebih baik, namun semakin mengalami keterpurukan hidup dan terlantar baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan proyeksi penduduk Biro Statistik (BPS) persentase jumlah balita akan terus berkurang hingga tahun 2016, sedangkan jumlah lanjut usia akan terus bertambah sehingga jumlah lanjut usia lebih besar daripada jumlah anak balita. Lansia yang masih bekerja sebagian besar aktif di sektor pertanian yakni 68 persen bahkan mencapai 78,9 persen. Mereka sebagian tinggal di daerah pedesaan dengan penghasilan yang rendah. Di saat kondisi fisik mereka masih sehat, mereka masih bisa mencari nafkah walau dengan penghasilan kecil. Namun saat kondisi fisik lemah mereka sudah tidak mampu untuk bekerja sehingga mereka di usia lanjut akan mengalami keterlantaran (Hadi Setia Tunggal, 1999).

Pasal 28 UUD Negara RI 1945 menyatakan bahwa Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh dan bermartabat. UU No. 13/1980 tentang kesejahteraan lanjut usia menetapkan bahwa Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar merupakan salah satu program yang bersifat pemberian jaminan sosial bagi para lanjut usia yang mengalami keterlantaran.

Sebagai wujud jaminan sosial bagi lanjut usia maka sejak tahun 2006 telah diujicobakan terhadap jaminan sosial bagi lanjut usia terlantar di enam propinsi yakni Propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Timur. Tahun 2007 ditambah empat propinsi yaitu Propinsi Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan

Kalimantan Selatan dengan sasaran penerima pelayanan 3.500 orang. Pada tahun 2011 program ini ditetapkan menjadi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia dengan tujuan untuk menjamin kebutuhan dasar hidup sehingga dapat mempertahankan kesejahteraan sosialnya.

Program ini memberikan bantuan sosial berupa uang tunai yang dikirim langsung melalui PT. Pos ke alamat lanjut usia yang memenuhi kriteria. Pada saat ujicoba selama lima tahun bantuan yang diberikan Rp 300.000,- per bulan. Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar bertujuan untuk membantu pemenuhan sebagian kebutuhan dasar hidup lanjut usia sehingga dapat mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya. Namun sejak tahun 2012 dengan semakin banyaknya sasaran penerima manfaat dan untuk memperluas jangkauan sasaran kepada lanjut usia terlantar maka jumlah bantuan mengalami penurunan menjadi Rp 200.000,- per bulan. Di tahun 2013 program Asistensi Lanjut Usia Terlantar dilaksanakan di 33 propinsi, 356 kabupaten/kota dan 3.039 desa dan kelurahan dengan jumlah sasaran 26.500 orang. Salah satu diantaranya adalah Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Tahun 2012 di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan terdapat 1.135 lanjut usia yang mengalami keterlantaran. Sasaran penerima manfaat adalah di dua kecamatan yakni Kecamatan Walenrang Barat dan Kecamatan Lamasi yang masing-masing terdapat 20 orang yang mengalami keterlantaran sehingga sangat tepat menjadi sasaran program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan? Bagaimana kemanfaatan Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar bagi peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pelayanan Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dan kemanfaatannya bagi peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar. Manfaat penelitian adalah memberi masukan bagi Kementerian

Sosial melalui Direktorat Pelayanan Lanjut Usia dalam rangka penyempurnaan program Asistensi Lanjut Usia Terlantar dan menambah khasanah pengetahuan dalam bidang pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, telaah dokumen dan FGD. Wawancara dilaksanakan secara langsung terhadap para lanjut usia tentang manfaat yang dirasakan setelah menerima pelayanan Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar. Wawancara juga dilaksanakan terhadap empat orang pendamping sebagai penyelenggara program Asistensi Lanjut Usia Terlantar. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi lanjut usia terlantar dan latar belakang kehidupannya. FGD dilaksanakan untuk mengungkap persepsi kelompok mengenai suatu gejala atau budaya yang ada. FGD dihadiri Dinas Sosial Kabupaten Luwu, yaitu Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Kabupaten Luwu, Bappeda Kabupaten Luwu, empat orang pendamping dan petugas Pos. Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan tema untuk menemukan temuan-temuan yang bersifat eksplisit dan implisit. Analisis ini dilaksanakan pada setiap tahap penelitian baik dalam tahap pengamatan deskriptif maupun terpilih (Basrowi, 2002).

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul tentang implementasi program Asistensi Lanjut Usia Terlantar dalam penanganan lanjut usia terlantar, sekaligus mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Evaluasi program menurut Stufflebeam adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Bentuk jaminan sosial lanjut usia adalah merupakan kebijakan pemerintah untuk memberikan penghormatan dan perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian bantuan yang langsung tunai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga diharapkan mampu memelihara taraf kesejahteraan sosialnya (Kemensos RI, 2010).

C. Penanganan Program Lanjut Usia Terlantar

1. Pengertian ASLUT: Lanjut usia berhak atas kesejahteraan dan perawatan dengan perlindungan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarganya maupun di dalam lembaga agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidupnya dengan wajar. Bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan lanjut usia terlantar perlu diberikan asistensi sosial dari pemerintah. Dalam Peraturan Menteri No. 12 tahun 2013 tentang Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar, yang dimaksud dengan Program Asistensi Terlantar selanjutnya disebut ASLUT adalah serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendampingan sosial guna memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang mengalami keterlantaran, tidak potensial, tidak memiliki dana pensiun, aset, atau tabungan yang cukup sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada orang lain.

Bentuk pelaksanaan program Asistensi Lanjut Usia Terlantar berupa: Pertama perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menanggulangi resiko dari goncangan dan kerentanan sosial; Kedua asistensi sosial lanjut usia terlantar (ASLUT) adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk membantu lanjut usia terlantar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak; Ketiga program asistensi lanjut usia terlantar adalah kebijakan pemerintah untuk memberikan perhatian dan perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian bantuan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga diharapkan mampu memelihara taraf kesejahteraan sosialnya; Keempat lanjut usia terlantar penerima program Asistensi Lanjut Usia Terlantar adalah lanjut usia yang menga-

lami sakit menahun dan hidupnya sangat tergantung pada bantuan orang lain atau hidupnya hanya bisa berbaring di tempat tidur (*bedridden*) sehingga tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari, tidak memiliki sumber penghasilan, miskin dan terlantar; Kelima pendamping program Asistensi Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang ditugaskan untuk melaksanakan fungsi pendampingan seperti membina dan membimbing psikososial, pelayanan advokasi sosial dalam pelaksanaan dan pemantauan dana Asistensi Lanjut Usia Terlantar; Keenam lembaga penegakan adalah lembaga yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial untuk menyalurkan dana asistensi sosial lanjut usia secara langsung kepada penerima program.

Lanjut usia pada umumnya distereotipkan dengan penampilan fisik kognitif dan perubahan sosial dapat disebabkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda seseorang mungkin saja berusia lanjut tetapi terus mempertahankan kondisi mentalnya, sikap positif, sikap sosial dan berjiwa muda. Menurut perspektif biologis bahwa sebagian besar organisme hidup menunjukkan penurunan yang berhubungan dengan usia terdapat perubahan-perubahan yang berkaitan dengan sel-sel dalam tubuh yang biasanya dihubungkan dengan penurunan. Dikatakan bahwa proses penuaan itu bersifat universal karena terjadi pada semua anggota populasi merupakan sebuah proses yang terus menerus bersifat instruktif (Bond, 1993 dalam Karin, 2009).

Kesejahteraan lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin memungkinkan setiap lanjut usia untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia. Kesejahteraan sosial lanjut usia meliputi hal-hal sebagai berikut: Pertama pelayanan keagamaan; Kedua pelayanan kesehatan; Ketiga pelayanan kerja; Keempat pelayanan pendidikan dan pelatihan; Kelima kemudahan dalam penggunaan fasilitas,

sarana dan pemukiman; Keenam kemudahan dalam pelayanan dan bantuan hukum; Ketujuh perlindungan sosial; Kedelapan bantuan sosial. Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia tetap dapat diberdayakan bagi yang masih potensial sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan pengetahuan, keahlian keterampilan pengalaman usia. Upaya bertujuan memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraannya, memelihara sistem adat budaya dan keaktifan serta lebih pendekatan diri kepada Tuhan YME (Hary Winoto, 1999).

2. Karakteristik Penerima ASLUT:

Penerima manfaat program Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu ada 30 orang responden terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Dari segi usia penerima manfaat 14 orang berumur antara 71 – 75 tahun (36,66 persen) dan 16 orang berumur antara 76 – 80 tahun (63,33 persen). Kondisi tersebut menunjukkan sasaran penerima manfaat sudah sangat tepat dan memenuhi kriteria yang ada. Di usia tersebut kondisi fisik mereka sangat rentan dan membutuhkan bantuan pelayanan dari orang lain, bahkan 4 diantaranya sudah dalam kondisi *bedridden*, hanya tidur di tempat tidur, dan untuk menolong dirinya membutuhkan bantuan orang lain atau sanak saudara. Kondisi fisik keseluruhan responden sudah lemah dan tidak bisa bekerja sehingga hidup mereka sangat tergantung pelayanan dari keluarga dan sanak saudara terdekat.

Menurut Marry Buckhly dalam (Rusdiana Murni, 2014) karakteristik lanjut usia adalah menuju kematian intensifikasi penyakitan dan kesepian. Orang yang telah memasuki usia lanjut sering dikatakan sudah dekat dengan alam selanjutnya, apalagi dengan kondisi fisik yang sudah lemah bahkan ada yang sakit-sakitan akan bertambah parah ketika sanak saudara tidak lagi bersamanya atau tidak mempedulikannya. Kondisi lanjut usia seperti ini butuh perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat. Ada dua persoalan yang sering dihadapi lanjut usia yaitu persoalan kesehatan dan kemiskinan sehingga

lanjut usia sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar agar mereka bisa bertahan hidup dengan bahagia yakni makan, pakaian, dan tempat tinggal.

Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar yang memberikan bantuan sosial sebesar Rp 200.000 setiap bulan, sangat bermanfaat untuk menunjang kehidupan lansia terlantar. Bantuan sosial sebesar Rp 200.000,- diberikan setiap 4 bulan sekali. Kondisi tempat tinggal atau rumah peneriman manfaat sangat sederhana, terbuat dari anyaman bambu dan beratapkan rumbai, serta alat-alat rumah yang sederhana. Sebanyak 13 orang (43 persen) hidup bersama keluarga, 13 orang (23 persen) hidup bersama orang lain, dan 10 orang (34 persen) hidup sendiri dengan kondisi yang serba terbatas.

Lanjut usia umumnya mempunyai anak cucu atau saudara, namun tempat tinggalnya berjauhan. Menurut pengakuan responden, mereka tetap senang hidup sendiri, masyarakat lingkungan atau tetangga kanan kiri peduli serta memperhatikan kondisi responden. Kepedulian tersebut terlihat dengan adanya perhatian masyarakat lingkungan yang selalu menanyakan keberadaan responden jika tidak kelihatan di rumah. Semua penerima manfaat diberikan kartu anggota, dan pada saat pengambilan bantuan harus ditunjukkan. Merekapun diberi stiker sebagai tanda peserta peneriman manfaat yang seharusnya dipasang di depan rumah agar apabila ada evaluasi petugas akan mudah mencari. Kondisi fisik dan mental penerima manfaat rata-rata sudah lemah, biasanya mereka menitipkan kartu keanggotaannya pada keluarga atau pendamping yang setiap saat mengadakan *home visit*. Mengenai KTP sebagai tanda bukti identitas kependudukan yang juga digunakan sebagai dasar persyaratan penerima manfaat program Asistensi Lanjut Usia Terlantar, dari 30 anggota hanya 21 orang (70 persen) yang memiliki KTP. Hal tersebut disebabkan karena kondisi fisik yang lemah sehingga mereka tidak dapat mengurus KTP. Namun karena persyaratan untuk terdaftar sebagai penerima manfaat harus memiliki KTP maka pihak petugas desa mem-

berikan surat pengganti KTP yang disyahkan oleh kepala desa.

3. Implementasi Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar: Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu dilaksanakan sejak tahun 2011. Kabupaten Luwu merupakan salah satu sasaran program Asistensi Lanjut Usia Terlantar. Data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Luwu, menunjukkan jumlah lanjut usia terlantar di tahun 2010 ada 313 orang, tahun 2011 ada 1.352 dan tahun 2013 ada 1.135 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah lanjut usia terlantar jumlahnya semakin bertambah (Provinsi Makasar Dalam Angka, 2013).

Meningkatnya jumlah lanjut usia di satu sisi dipandang sebagai aset nasional yang menunjukkan bahwa meningkatnya kesehatan menambah usia harapan hidup bagi manusia. Di sisi lain merupakan salah satu permasalahan sosial apabila mereka tidak dapat menikmati kesejahteraan hidup, bahkan mengalami keterlantaran. Memasuki usia lanjut mereka akan mengalami proses penuaan baik secara biologis maupun psikologis dengan menurunnya kemampuan fisik, mental, sosial dan produktif kerja bahkan mulai hilangnya kemampuan kerja sehingga mereka akan kehilangan sumber nafkah sebagai penunjang hidupnya. Kondisi tersebut memicu perlunya bantuan orang lain, dan sanak saudara sehingga mulai menimbulkan ketergantungan pada orang lain karena mengalami keterlantaran. Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar merupakan salah satu program pemerintah untuk memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yang mengalami keterlantaran. Bantuan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Adanya pelayanan yang bersifat *home care* diharapkan dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa aman bagi lanjut usia terlantar. Bantuan yang diterima dapat mengurangi beban keluarga/sanak saudara sebagai pendamping dalam memberikan pelayanan. Demikian pula bagi penerima manfaat yang hidup sendiri, mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi rasa

ketergantungan terhadap masyarakat lingkungan sehingga mereka mengalami kesejahteraan.

Sejak tahun 2013 Kabupaten Luwu telah melaksanakan program Asistensi Lanjut Usia Terlantar dengan sasaran 40 orang lanjut usia terlantar, meliputi: Pertama Kecamatan Walerang Barat 10 orang yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tujuh orang perempuan dan berasal dari Dusun Ilanbatu Uru tiga orang dan Dusun Kole tujuh orang; Kedua Kecamatan Lamasi 10 orang terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan semua dari Desa Wiwitan; Ketiga Kecamatan Walerang Barat terdiri dari 10 orang laki-laki dan sembilan orang perempuan, satu orang dari Desa Tirowali, satu orang dari Desa Lajang, tiga orang dari Desa Lewandi, dua orang dari Desa Bongli dan tiga orang dari Desa Lemotua; Keempat Kecamatan Lamasi 10 orang yang terdiri dari empat orang laki-laki dan enam orang perempuan yang berasal Se'pon dua orang, Se'pon tengah dua orang, Sierodadi satu orang dan Waimaleno lima orang.

Tahap awal pelaksanaan program dilakukan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai penyelenggara dan pelaksana program dengan mengadakan sosialisasi di masyarakat secara berjenjang dari tingkat provinsi hingga kabupaten/kota. Dinas Sosial Kabupaten Luwu dalam realisasi pelaksanaan program melibatkan tokoh masyarakat yaitu PSM dari tingkat kecamatan (TKSK), PT Pos selaku tempat pencairan dana, pendamping sosial dan masyarakat sebagai pendamping langsung.

Tahap pendataan verifikasi calon penerima manfaat yakni dengan mendata lanjut usia yang mengalami keterlantaran sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Masing-masing sasaran didaftar dengan mengisi formulir yang telah disiapkan dan dilengkapi foto calon penerima manfaat. Dalam hal pendataan tidak lepas dari informasi petugas kelurahan, pekerja sosial masyarakat dan tenaga kerja sosial masyarakat (TKSM) serta petugas pendamping. Setelah data masuk akan diseleksi untuk mendapatkan peserta yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat sesuai dengan jatah yang ada. Di Kabupaten

Luwu sasaran program sebagai penerima manfaat sebanyak 40 orang, sehingga petugas harus memilih lanjut usia yang benar-benar memenuhi kriteria. Data lanjut usia terlantar di Kabupaten Luwu pada tahun 2012 terdapat 1.135, tersebar di 22 kecamatan.

Dari hasil evaluasi pemanfaatan bantuan bagi anggota ASLUT dari 40 penerima manfaat, masing-masing sesuai dengan sasaran dan kriteria yang ditentukan baik dari kondisi fisik maupun sosial ekonomi, 13 diantaranya hidup bersama keluarga, 13 orang hidup bersama orang lain yang sudah dianggap sebagai keluarga, 10 orang hidup sendiri dengan menempati rumah atau bangunan sederhana serta peralatan seadanya dan 4 orang memang kondisi fisiknya sudah *bed ridden* (tidak berdaya, hanya tidur di tempat tidur) sehingga segala keperluannya membutuhkan bantuan atau uluran tangan dari keluarga). Bagi 13 orang yang hidup bersama keluarga, bantuan yang diterima langsung diserahkan kepada keluarga yang dianggap sebagai orang yang memberikan pelayanan khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Memang saat bantuan diterima, keluarga kemudian membelanjakan uang yang diterima untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia misalnya dengan dibelanjakan bahan-bahan yang bergizi, telur, daging dan susu untuk keperluan minum sehari-hari. Bagi lanjut usia yang dilayani oleh keluarga hanya memberikan bantuan secara pasrah dalam keluarga dan perlu diketahui bahwa tidak semua keluarga yang merawat lanjut usia adalah keluarga yang tingkat ekonominya lebih atau mampu yang kadang-kadang masih mempunyai tanggungan lain yang harus dipenuhi. Contohnya memberi uang saku atau uang sekolah pada keluarga sehingga sangat mungkin mereka memanfaatkan bantuan yang ada untuk pemenuhan kebutuhan lain.

Demikian pula pada lanjut usia yang hidup bersama orang lain, memang ada sedikit atau sebagian bantuan diberikan pada lanjut usia dan sebagian dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bagi 10 orang anggota ASLUT yang masih hidup sendiri dengan tanpa menggantungkan pada orang lain, uang

yang diterima langsung disimpan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan hidup dan sisanya disimpan. Menurut pengakuan mereka, dengan diterimanya bantuan mereka merasa senang mendapat bantuan dan perhatian dari pemerintah sehingga mereka dapat mempunyai sumber dari pemerintah yang diterima setiap 4 bulan sekali. Sebaliknya bagi 4 orang yang statusnya sudah *bed ridden* (tidak berdaya), adanya bantuan yang diterima mereka merasa pasrah pada keluarga yang merawatnya. Mereka menyadari kondisi fisiknya yang sudah lemah dan tidak mampu bergerak sehingga semua bantuan diserahkan pada keluarga yang merawatnya. Bagi keluarga yang merawatnya, semua pun berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi lanjut usia yang dirawatnya. Namun karena kondisi ekonomi keluarga juga lemah maka kemungkinan memanfaatkan bantuan ASLUT untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya juga ada.

Penyaluran dana bantuan sosial dilaksanakan bekerja sama dengan PT. Pos. Dana bantuan sosial sebesar Rp 200.000 per bulan diterimakan empat bulan sekali. Dilihat dari letak geografis, dari 4 kecamatan lokasi para penerima manfaat hanya Kecamatan Lamasi yang lokasinya datar dan mudah dijangkau transportasi, sehingga pencairan dana sampai pada sasaran tidak mengalami hambatan. Namun tiga kecamatan lain yakni Kecamatan Walenrang Barat khususnya Desa Ilanbnatu Uru dan Desa Lewandi yang letaknya di pinggiran gunung, kondisi jalannya naik turun sangat sulit dijangkau transportasi, untuk sampai ke Kantor Pos harus menempuh perjalanan $\pm$ 30 km dengan kondisi naik turun gunung. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan petugas Pos sehingga petugas Pos sangat dominan dalam mengantar bantuan kepada penerima manfaat. Dari hasil FGD yang dihadiri oleh seorang petugas Pos yang biasa mengantar bantuan menyatakan “Syukur Alhamdulillah badan saya tetap sehat dan kuat bisa mengantar bantuan sampai pada alamat sehingga dengan ikhlas saya tetap akan melaksanakan tugas itu. Dukanya dirasakan saat musim penghujan, harus melewati jalan naik turun yang kadang-kadang

licin sehingga saya harus hati-hati. Saya juga merasa bahagia saat anggota atau keluarga penerima manfaat menerima bantuan dan merasakan senang karena bantuan tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup”. Bagi peserta penerima manfaat di Kecamatan Lamasi bantuan kadang-kadang diambil oleh keluarga atau pendamping sosial.

Tahap penghentian bantuan program dilakukan apabila penerima manfaat sudah tidak sesuai dengan kriteria, meninggal dunia, dan berpindah alamat lebih dari satu bulan. Tahap penghentian akan dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama Calon penerima pengganti diambil dari lokasi yang sama dengan penerima manfaat yang digantikan sesuai dengan daftar tunggu yang telah dikirim ke Direktorat Perlindungan Jaminan Sosial; Kedua Daftar tunggu harus direkomendasikan oleh Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/ Kota yang kemudian ditetapkan oleh Kepala Dinas Instansi Sosial Provinsi dengan melampirkan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan fotocopy surat kematian atau keterangan pindah; Ketiga apabila dalam 1 (satu) desa/kelurahan tidak ditemukan paling sedikit 10 orang lanjut usia yang memenuhi kriteria, dapat dialihkan ke lokasi desa/kelurahan lain; Keempat Pendamping Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar bersama-sama Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota segera mengusulkan penggantian dan mendapatkan kartu baru; Kelima Bagi penerima manfaat dengan status pengganti harus memiliki surat persetujuan Kepala Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota berdasarkan Berita Acara Penggantian Penerima Manfaat; Keenam apabila penerbitan kartu baru/pengganti mengalami keterlambatan maka pencairannya sementara dapat menggunakan surat penunjukkan dari Kepala Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota dengan dilampiri fotocopy Berita Acara Pengalihan dengan surat kematian/pindah alamat/tidak diketahui dari Dinas Sosial Provinsi; Ketujuh apabila kartu kepesertaan hilang atau rusak maka pendamping segera melaporkan ke Kepala Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota untuk mendapatkan surat keterangan sebagai penerima manfaat

yang ditetapkan oleh Dinas Sosial Provinsi. Untuk menghindari penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, pengambilan kartu hanya dilakukan oleh Dinas/Instansi Sosial Provinsi untuk selanjutnya dilaporkan ke PT. Pos agar diterbitkan rekening penerima yang baru (pengganti); Kedelapan pengiriman kartu pengganti dan stiker penerima manfaat dilakukan oleh Dinas Sosial/Instansi Sosial Provinsi kepada lembaga penyalur dan kepada penerima program. Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota dengan pendamping menyampaikan kartu untuk diserahkan ke penerima pengganti.

Di Kabupaten Luwu selama dua tahun pelaksanaan program Asistensi Lanjut Usia Terlantar telah terjadi lima kali penggantian penerima manfaat dikarenakan meninggal dunia. Penggantian tersebut terjadi di Kelompok Walerang yaitu dua orang dan Lamasi tiga orang. Masing-masing digantikan oleh calon peserta penerima manfaat lain yang sudah terdaftar di daftar tunggu sesuai dengan lokasi peserta yang meninggal dunia.

Keberhasilan pelaksanaan program Asistensi Lanjut Usia Terlantar tidak bisa dipisahkan oleh adanya peran seorang pendamping. Pendamping Asistensi Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang ditugaskan untuk melaksanakan fungsi pendampingan seperti memberikan bimbingan psikososial, pelayanan dan advokasi sosial dalam pelaksanaan dan pemanfaatan dana Asistensi Lanjut Usia Terlantar. Peran seorang pendamping sangat penting dalam mendukung keberhasilan program. Seorang pendamping bisa diajukan dari pemerintah desa/kelurahan ke Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan dilanjutkan ke Dinas Sosial Provinsi untuk ditetapkan setelah memenuhi persyaratan yang ada. Seorang pendamping diberi tugas untuk mendampingi 10 orang penerima manfaat. Diharapkan seorang pendamping dapat memberikan pelayanan kepada lanjut usia secara *home care* (di rumah) dengan memberikan dukungan bagi lanjut usia yang mempunyai hambatan fisik, mental dan sosial. Bagi lanjut usia, diharapkan dengan adanya seorang pendamping akan tercipta rasa aman,

nyaman dan tenteram khususnya setelah mereka mendapat bantuan dari pemerintah.

Tugas seorang pendamping adalah: Pertama menjelaskan program kepada pelaksana dan masyarakat agar program ASLUT dapat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sosialisasi dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat nasional, tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kota; Kedua pengumpulan data, seleksi dan verifikasi calon penerima program; Ketiga pendataan lanjut usia dengan melakukan koordinasi dengan aparat setempat, keluarga dan masyarakat; Keempat pengelolaan dan analisis masalah. Setelah calon penerima program sesuai dengan kriteria maka didaftar melalui Dinas Sosial Kabupaten; Kelima hasil pengolahan data ditetapkan nama-nama calon penerima manfaat program asistensi sosial lanjut usia.

Seorang pendamping setiap bulan diharapkan dapat mengunjungi peserta untuk memberikan pelayanan dan bimbingan dalam bentuk beberapa aktivitas, diantaranya: mendengarkan curahan hati lanjut usia, mendampingi lanjut usia berobat ke puskesmas, mendampingi kunjungan lanjut usia di keluarga, mendampingi lanjut usia rekreasi ringan/olahraga, dan mendampingi lanjut usia pada kegiatan keagamaan, serta kegiatan lain-lain lanjut usia.

Setiap pendamping harus mempunyai catatan kunjungan terhadap lanjut usia yang menjadi tanggungjawabnya. Pendamping melakukan kunjungan minimal seminggu satu kali dan melaporkan setiap tahun. Keberadaan pendamping sangat bermakna bagi keluarga penerima manfaat. Selain mereka bisa memberikan motivasi bagi peserta, setiap saat mereka juga siap memberikan pelayanan khususnya pada saat penerima manfaat membutuhkan, seperti pada saat sakit, pendamping akan mengantar ke puskesmas, dan membantu menyelesaikan administrasi yang kadang-kadang keluarga tidak bisa menyelesaikannya.

4. Kemanfaatan Program bagi Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar: Penerima manfaat program Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu sebanyak 40

orang. Dari hasil pendataan, semua adalah lanjut usia terlantar yang tidak mempunyai sumber nafkah atau penghasilan yang dapat menopang hidupnya. Sebanyak 28 orang (70 persen) masih hidup bersama keluarga anak dan cucu, kondisi ekonomi keluarga yang diikuti adalah ekonomi lemah atau miskin. Sebelum menjadi penerima manfaat program Asistensi Lanjut Usia Terlantar kondisi fisiknya masih sehat, mereka semua bekerja sebagai petani buruh. Namun dengan menurunnya kondisi fisik mereka sudah tidak dapat bekerja sehingga tidak mempunyai sumber penghasilan, hidup mereka tergantung anak/bantuan dari orang lain. Manfaat bantuan sosial yang diperoleh adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup lanjut usia terlantar. Hal tersebut dinyatakan oleh anggota keluarga dan lanjut usia sendiri, mereka merasa senang dengan adanya bantuan dari pemerintah. Bantuan yang diterima sebanyak Rp 200.000,- setiap bulan dan diterimakan 4 bulan sekali bekerjasama dengan petugas Pos untuk mengantarkan bantuan langsung ke peserta. Kondisi tersebut sangat membantu penerima bantuan sebab selain kondisi lingkungan berupa daerah pegunungan dengan jalan naik turun, kondisi para penerima manfaat sudah lemah tidak memungkinkan untuk mengambil bantuan sendiri. Menurut pengakuan petugas Pos setiap mereka mengantarkan bantuan, mereka terlihat ceria dan senang menerima bantuan tersebut serta tak lupa mengucapkan “rasa terima kasih”. Petugas Pos pun merasa senang dan lega bisa melaksanakan amanat atau tugas sampai pada tujuan. Menurut pengakuan petugas Pos saat mengikuti FGD, “Walau melalui jalan yang naik turun, selama badan ini sehat dan tidak musim hujan, saya tetap merasa senang bisa membantu para lanjut usia”. Pernyataan serupa juga dikatakan oleh para pendamping ASLUT. Mereka tetap senang melaksanakan tugas mengunjungi peserta seminggu sekali secara bergilir. Pendamping akan menerima segala macam keluhan-keluhan dari penerima manfaat dan memotivasi agar memberikan pelayanan langsung dengan segala suka dukanya. Mereka tetap memberikan pelayanan sebaik-baiknya karena sebagian besar

kondisi fisik lanjut usia sudah lemah dan setiap saat membutuhkan pelayanan, khususnya bagi mereka yang sudah *bedridden*.

Sebagian kecil (20 persen) penerima manfaat masih senang membawa sisa bantuan, setelah sebagian dibelanjakan untuk kebutuhan dasar khususnya makan. Menurut pengakuannya, walau sudah usia lanjut mereka masih merasa senang membawa uang untuk cucu-cucunya. Namun sebagian besar bantuan yang diterima diberikan kepada keluarga yang merawatnya. Menurut pengakuannya “Biar anak/saudara yang pegang uang, karena merekalah yang selalu melayani, merawat dan memenuhi kebutuhanku”.

Dengan adanya bantuan sosial lanjut usia terlantar, maka keluarga yang merawat dan melayanipun merasa lebih senang. Bantuan tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan, sandang dan obat-obatan. Sebanyak 70 persen bantuan dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan makan. Bantuan tersebut sedikit dapat meringankan beban keluarga apalagi rata-rata keluarga penerima manfaat kondisi sosial ekonominya termasuk lemah dan dari keluarga miskin sehingga perlu mendapat bantuan.

Bantuan asistensi sosial bagi lanjut usia di Kabupaten Luwu, dapat mengurangi beban keluarga, keluarga ikut merasa senang. Meskipun bantuan yang diterima jumlahnya sedikit tetapi cukup membuat rasa senang. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam komunikasi baik dengan keluarga maupun lingkungan. Masyarakat lingkungan juga lebih memperhatikan tentang kondisi lanjut usia. Adanya komunikasi yang baik menambah rasa senang bagi lanjut usia dan menambah semangat hidup sehingga sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan yang semakin membaik, kecuali bagi lanjut usia yang sudah *bedridden*.

Dari 40 orang penerima manfaat, rata-rata kondisinya sudah lemah, 12 diantaranya (30 persen) masih bisa jalan dan melaksanakan ibadah di masjid terdekat. Menurut pengakuannya “Dengan bertambahnya usia, saya harus lebih mendekatkan diri pada Allah sesuai dengan kemampuan yang masih ada”. Meskipun tidak bisa

dilakukan setiap hari tergantung kondisi badan, kalau sehat ke masjid tapi kalau tidak enak badan ya cukup sholat di rumah.

Apabila mereka sholat di masjid mereka merasa senang karena bisa bertemu dengan tetangga atau saudara sekaligus bisa silaturahmi dengan saudara-saudara dan mereka cukup memberikan perhatian. Ternyata kegiatan ibadah di masjid merupakan salah satu rekreasi rohani yang membuat senang bagi para lanjut usia yang masih sehat dan membuat mereka lebih senang dan lebih sehat. Bagi penerima manfaat yang kondisinya *bedridden* (yang berjumlah empat orang hanya mendapat pelayanan di tempat tidur), karena secara fisik sudah dalam kondisi lemah maka membutuhkan pelayanan dari anak atau saudara yang merawatnya.

D. Penutup

Implementasi Program Asistensi Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Luwu dilihat dari proses pelaksanaan dan sasaran, semua berjalan dengan lancar dan tepat. Bagi pendamping pelaksana yang terdiri dari empat orang dan satu orang petugas Pos, semua melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur dan peraturan. Demikian pula petugas Pos sebagai pelaksana penyampaian bantuan bagi lanjut usia terlantar secara lancar walau ada sebagian yang berlokasi di daerah pegunungan. Di sisi lain bagi sasaran Asistensi Lanjut Usia Terlantar dengan adanya bantuan yang diberikan setiap bulan yang diterimakan empat bulan sekali, mereka merasakan manfaatnya khususnya untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Hal tersebut sangat dirasakan khususnya bagi keluarga yang langsung memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yang sebagian besar mempunyai latar belakang ekonomi lemah sehingga memungkinkan bantuan yang diterima juga dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan lainnya. Walau demikian adanya bantuan dari pemerintah sangat bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan dasar para lanjut usia. Sebelum mereka menerima bantuan untuk mencukupi kebutuhan dasar khususnya makan masih menjadi

tanggungan keluarga. Bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga untuk mencukupi kebutuhan dasar adanya program Asistensi Lanjut Usia Terlantar sangat dirasakan manfaatnya bagi penerima manfaat, tetap menjadi tanggungan masyarakat atau lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka direkomendasikan agar jumlah bantuan sosial bagi anggota Asistensi Lanjut Usia Terlantar perlu ditingkatkan mengingat semakin meningkatnya jumlah lanjut usia terlantar. Demikian pula besarnya insentif bagi para pendamping Rp 250.000,- yang diterimakan tiga bulan sekali perlu ditingkatkan mengingat besarnya pengabdian dan kegiatan yang dilaksanakan.

Pustaka Acuan

- Basrowi, Suwandi. (2002). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biro Pusat Statistik. (2013). *Provinsi Makasar Dalam Angka 2013*. Jakarta: BPS.
- Hary Winoto, SKM dkk. (1999). *Panduan Gerontologi, Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hoki Setia Tunggal. (1999). *UUD RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Harvarindo.
- Karin Crawford and Janet Walker. (2009). *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok Lanjut Usia*. Jakarta: Pustaka Societa.
- Kementerian Sosial RI Tahun 2011, *Petunjuk Teknis Program Jaminan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta.
- Kementerian Sosial RI. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Ujicoba Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Kementerian Sosial RI. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Kementerian Sosial RI. (2012) *Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Kementerian Sosial RI. (2012). *Evaluasi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial BPKS Press.
- Makasar Dalam Angka 2013. [http://makassarkota.bps.go.id/? hal= publikasi_ detil&id=1](http://makassarkota.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=1) diakses tanggal 12 Desember 2014 pukul 14.30.
- Nicold, Elizabeth. (2011). *Social Welfare Service on Aged*. Brisbane: Penguin.

Rusdiana Murni. (2014). *Dampak Asistensi Sosial terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial B2P3KS.

Stufflebeam D.L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation the article presented at The 2003 Annual Conference*

of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 Oktober 2003 (online, <http://www.wmich>), diakses 23 Oktober 2009.

Suling, Pelenkohu. (1992). *Pedoman Praktis Bagi Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.

